

IMPLIKASI PERINTAH KASIHILAH MUSUHMU MENURUT LUKAS 6:27-36

Priscila F. Rampengan
Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Manado

ABSTRAK

Kasihilah Musuhmu merupakan bagian dari khotbah dan pengajaran Yesus di kaki bukit. Kasih terhadap musuh adalah perintah Yesus yang radikal karena mengajarkan kasih dan kemurahan hati yang tak terbatas. Tetapi pada zaman modern ini, kasih telah menjadi suatu hal yang langka untuk dipraktikkan dalam kehidupan jemaat dan masyarakat.

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti bagaimana implikasi perintah kasihilah musuhmu menurut Lukas 6:27-36, bagi komunitas Lukas dan untuk gereja masa kini. Kasihilah musuhmu yang ditampilkan oleh Lukas 6:27-36, adalah sesuatu yang menarik untuk menjadi berita bagi gereja masa kini, karena berita ini menantang setiap orang-orang Kristen untuk menerapkan kasih terhadap sesama. Tantangan-tantangan pengikut Yesus telah ada sejak zaman penulisan Injil Lukas.

Dalam penelitian ini menggunakan studi literatur atau kajian pustaka yang menganalisis data-data dari buku, artikel, majalah yang berkaitan dengan implikasi perintah kasihilah musuhmu menurut Lukas 6:27-36. Juga melakukan pengamatan (observasi) dan wawancara dalam kaitan dengan fenomena yang terjadi sekarang ini.

Kata Kunci: Implikasi, Perintah, Kasihilah Musuhmu.

PENDAHULUAN

Sejak penciptaan alam semesta, kasih Allah telah memenuhi bumi ini. Seluruh kekayaan dibuat oleh Allah untuk menggambarkan kasih-Nya. Hal itu tergambar pada masing-masing tahapan penciptaan-Nya (Kejadian 1: 4, 10, 12, 18, 21, 25, 31), dengan sebuah kalimat “Allah melihat bahwa semuanya itu baik”. Kalimat itu menyiratkan bahwa, Allah sangat senang dengan apa yang telah dikerjakan-Nya dan telah terbina hubungan yang baik antara Allah dengan ciptaan-Nya.¹ Sekaligus menyatakan kasih providensial Allah berlaku kepada semua yang telah Dia ciptakan.²

Banyak hal telah dikerjakan Allah sejak dari penciptaan dunia, sebagai perwujudan dari sifat Allah. Seluruh ciptaan-Nya dibentuk dengan kasih dan keakraban yang menyatakan

¹ William Dyrness, *Tema-tema Teologi Dalam Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2001), h 57

² Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah, Created in God's Image*, (Surabaya : Momentum, 2010), h. 7

perhatian-Nya dan Allah menyatakan itu sebagai pengungkapan yang layak, dengan menyebutnya “sungguh amat baik” (Kejadian 1:31).³ Kalimat “sungguh amat baik”, hendak memberi arti bahwa Allah sudah menyelesaikan seluruh pekerjaan-Nya dengan amat baik, memberkatinya, lalu Ia beristirahat.

Demikian pula, ketika Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan menurut gambar-Nya,⁴ frasa “gambar dan rupa Allah” mengartikan bahwa manusia dibuat hampir seperti Allah, sehingga manusia disebut sebagai mahkota ciptaan.⁵ Secara singkat dapat dikatakan, bahwa gambar Allah menunjuk kepada keberadaan manusia yang berkepribadian dan bertanggungjawab di hadapan Allah, yang mengenal dan mengasihi Dia dalam segala perbuatan. Demikian sebaliknya, karena kasih Allah kepada manusia sebagai ciptaan-Nya, Allah telah memperkaya bumi ini dengan berbagai sumber alam, semuanya itu disediakan untuk kemajuan dan kelangsungan hidup manusia.

Dalam Perjanjian Lama, banyak aturan yang mengatur soal hubungan antar manusia dengan orang lain, berlandaskan kasih (Imamat 17:18-19). Hal yang sama dilakukan Yesus, ketika Ia hadir di tengah-tengah dunia ini, kasihlah yang mendasari akan setiap pelayanan-Nya. Yesus memerintahkan untuk mengasihi sesama manusia. Bahkan, yang lebih radikal, musuh pun tercakup dalam mereka yang harus dikasihi. Yesus menerapkan suatu hukum kasih yang universal, yaitu mencakup musuh-musuh. Dengan mengesampingkan hukum kasih yang terbatas, yang hanya meliputi orang sekeluarga, sesuku, sebangsa dan seagama.⁶

Bangsa Indonesia merupakan negara majemuk, yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama maupun aliran kepercayaan. Dalam perjalanannya, masalah kegamaan seolah tak pernah lepas dari polemik. Sejumlah kasus pertikaian yang pernah terjadi di beberapa wilayah di Indonesia tak sedikit yang bernuansa SARA, seperti konflik horizontal di Poso, Maluku Utara dilatarbelakangi oleh isu SARA.⁷ Akibatnya, tak sedikit nyawa melayang. Yang menyedihkan, pertikaian itu kerap berlangsung bertahun-tahun.

Selanjutnya, dalam beberapa tahun terakhir ini, konflik antar negara yang terkait dengan hak asasi manusia telah mewarnai dan menjadi isu hangat dalam perjalanan

³ William Dyrness, *Tema-tema Teologi Dalam Perjanjian Lama*, 2001, h. 12

⁴ Kejadian 1:27

⁵ Bob Moffitt dan Karla Tesch, *If Jesus Were Mayor-Transformation and The Local Church*, (India: Harvest, 2005), h. 76

⁶ Henk Ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi, Etika Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 35

⁷ Andreas A. Yewangoe, *Menjadi Mitra Allah: Gereja Dan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: GKI Kwitang, 2004), h. 121

bangsa-bangsa. Yang paling mutakhir saat ini adalah konflik Israel dan Palestina, yang menambah duka panjang penderitaan umat manusia di muka bumi ini. Ditambah lagi dengan perselisihan, pertikaian antar perorangan. Menyikapi hal-hal di atas, muncul suatu pertanyaan: Mengapa ini terjadi? apakah ini mengindikasikan bahwa tidak ada kasih di dunia ini?. Pada zaman modern ini, nilai-nilai kemurahan hati semakin terkikis. Simpati, empati dan pengampunan menjadi suatu hal yang langka. Begitu juga semakin tinggi tingkat pembalasan dendam. Semakin berkembangnya teknologi, dan peradaban tidak diimbangi oleh perkembangan moral dan kasih, sehingga hal itulah yang terjadi di zaman modern ini.

Melihat persoalan-persoalan yang ada, orang Kristen justru diperhadapkan pada hukum kasih yang Yesus ajarkan yaitu mengasihi musuh dan mereka yang menganiaya, berbuat baik terhadap mereka yang membenci, memberkati mereka yang mengutuki, dan berdoa bagi mereka yang mencaci kita (Lukas 6:27).⁸

Mengasihi musuh dan mendoakan orang yang menganiaya, memang terasa mengawang jauh dari kenyataan. Muncul suatu pertanyaan, realistiskah ajaran Yesus untuk konteks sekarang bagi dunia yang sarat dengan pembalasan, kejahatan yang dibalas dengan kejahatan? Sangat sulit memang untuk menerapkannya, namun kesaksian Alkitab menunjukkan, hal itu sudah dilakukan oleh Yesus, melalui kasih dan pengampunan-Nya bahkan mati disalibkan termasuk untuk mereka yang menganiaya Dia (Luk. 23:34). Hal yang sama pun dilakukan oleh Stefanus pada waktu ia dirajam (Kis 7:60), dan oleh Paulus ketika dianiaya (1Kor 4:12-13).

Dalam pelayanan dan pengajaran-Nya selalu berorientasi pada kasih. Kehadiran Yesus Kristus di dalam dunia adalah untuk membawa harapan-harapan baru dimana terdapat kedamaian, keadilan dan pelayanan kasih, sambil bersaksi demi Injil tentang keselamatan masa kini dan pengharapan masa depan.⁹ Dengan tidak memandang apakah kaya atau miskin, diterima masyarakat atau tidak, laki-laki atau perempuan,¹⁰ itu semua tidaklah penting. Misi Yesus kepada semua orang adalah agar mereka menerima kabar baik tentang kerajaan Allah yang sudah datang.¹¹

Dalam pelayanan-Nya Yesus banyak kali berdialog, tetapi juga sering berkonfrontasi dengan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, yang mempunyai pandangan hidup yang

⁸ Henk Ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi, Etika Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 35

⁹ David J. Bosch. *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), h. 784

¹⁰ R. T. France, *Yesus Sang Radikal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.80

¹¹ *Ibid.*

begitu terikat pada hukum Taurat secara harfiah, kaku dan legalistic.¹² Seperti hukum yang menyatakan, mata ganti mata, gigi ganti gigi (bdk.Mat.5:38). Hampir dapat dipastikan bahwa pada zaman Yesus, praktek pembalasan harfiah atas kerusakan telah diganti dalam praktek hukum Yahudi dengan denda atau uang “ganti rugi”.¹³ Bagi Yesus, kasih adalah yang terutama. Kewajiban kita terhadap orang-orang yang berbuat jahat kepada kita, bukanlah membalas setimpal dengan perbuatannya, melainkan menghadapi ketidakadilan itu tanpa membalas atau menuntut ganti rugi (band. Mat 5: 39).¹⁴ Sebagaimana wujud gambar Allah dalam diri manusia sebagai pribadi yang bertanggungjawab di hadapan Allah yaitu dengan mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri, bahkan mengasihi musuh (bdk.Rm 12:17-21).

Pemahaman dan penghayatan yang keliru terhadap kasih, menjadi salah satu sebab terciptanya pembalasan-pembalasan dendam pribadi yang berujung pada tindakan-tindakan kekerasan. Tetapi sebaliknya, pemahaman dan penghayatan yang tepat tentang kasih, akan memberikan perspektif yang tepat dalam berelasi dengan sesama berlandaskan kasih.

Injil Lukas adalah salah satu kitab yang termasuk dalam Injil Sinoptik. Lukas berdiri sejajar dengan kitab-kitab Injil lainnya sebagai karya yang dilihat memiliki kesejajaran literer dengan tiga karya Injil lainnya (Matius, Markus dan Yohanes) yang bertemakan kabar baik (*euaggelion*), namun Lukaslah yang paling dominan mencirikan perbedaan mencolok yang menjadikan Injil ini sedikit berbeda dengan kitab Injil lainnya. Hal ini nampak dalam tulisan Lukas yang memberikan perhatian khusus terhadap masalah kaya-miskin, Yesus memperhatikan orang-orang lemah, miskin dan sesat termasuk kaum perempuan.

Tema Lukas tentang kasih terhadap musuh, berkaitan langsung dengan situasi dan kondisi konkrit jemaatnya. Komunitas Lukas berada di bawah penindasan Kaisar Domitianus sebagai penguasa Romawi yang memerintah sekitar 15 tahun lamanya.¹⁵ Kaisar ini terkenal sangat kejam. Pada masa pemerintahannya, seluruh warga Romawi termasuk orang Kristen di dalamnya, dipaksa untuk menyembah kaisar sebagai Tuhan. Bagi jemaat yang menolak untuk memberi persembahan kepada patung-patung atau menyembah dewa, merekalah yang mengalami penderitaan, dianiaya, dibunuh, dibantai bahkan dibakar hidup-hidup.¹⁶

¹² David Iman Santoso, *Theologi Lukas*, (Malang: Literatur SAAT, 2010), h. 37

¹³ John R. W. Stott, *Khotbah Di Bukit*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), h. 148

¹⁴ *Ibid*, h. 149

¹⁵ Charles Ludwig, *Para Penguasa Pada Zaman Perjanjian Baru*, (Bandung: Kalam Hidup, 1997), h. 101

¹⁶ J. Stambaugh dan D. Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 49

Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan sebagaimana telah disebutkan di atas, kemudian berkaitan dengan komunitas Lukas pada jemaat mula-mula yang mengalami penindasan, menghentar peneliti untuk menyoroti apa dan bagaimana makna kasihilah musuhmu menurut tulisan Lukas. Semasa pelayanan di dunia, Yesus telah mengajarkan ajaran yang baru dan revolusioner. Yesus mengajarkan tentang kasih yang radikal. Kasih yang berkorban, dan kasih yang memberi serta tidak membalas kejahatan dengan kejahatan.

Kasih yang Yesus ajarkan tidak memandang siapa dan apa latar belakang dari orang yang menerima kasih itu. Yesus mengajarkan untuk mengasihi baik orang jahat maupun orang baik. Jikalau hanya mengasihi orang yang baik dan mengasihi kita, apakah jasanya? Apakah perbedaannya dengan orang jahat? Sebab orang jahat juga melakukan hal itu. Sebaliknya dalam pengajaran ini, Yesus menekankan kasih yang radikal yaitu bagaimana cinta, belas kasih dan pengampunan itu diberikan kepada musuh atau orang yang berbuat jahat.

Berhubungan dengan fenomena yang digambarkan di atas, maka peneliti memilih Lukas 6:27-36 sebagai pokok penelitian. Peneliti memilih bagian ini untuk memahami makna berita kasihilah musuhmu. Melihat latar belakang tersebut, maka peneliti terinspirasi dan termotivasi untuk mengkaji secara mendalam penelitian ini dengan judul: **“Implikasi Perintah Kasihilah Musuhmu Menurut Lukas 6 : 27 – 36”**.

A. PENGERTIAN “KASIHILAH MUSUH”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kasih berarti perasaan sayang, cinta, menaruh belas kasihan. Dan mengasihi berarti menaruh kasih kepada -- ; mencintai; menyayangi.¹⁷

Elizabeth Moberly, yang dikutip oleh John Stott, mendefinisikan kasih sebagai suatu tindakan dari seseorang yang mendatangkan kegembiraan dengan melakukan pengorbanan diri demi kebaikan orang yang dikasihi. Kasih merupakan kebutuhan pokok yang paling besar dan satu-satunya solusi yang benar, sebab kasih yang didasari oleh kasih Kristus itu menyembuhkan dan menyelamatkan.¹⁸

Seorang filsuf besar Yunani kuno, yaitu Plato dalam teks filosofisnya yang diterjemahkan oleh Benjamin Jowett, mendefinisikan *“Love is of something, and that which*

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007, h. 512

¹⁸ John Stott, *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), h. 454

love desires is not that which love is or has; for no man desires that which he is or has. And love is of the beautiful, and therefore has not the beautiful. And the beautiful is the good, and therefore, in wanting and desiring the beautiful, love also wants and desires the good." Cinta kasih adalah sesuatu, dan keinginan cinta adalah tidak mencintai atau memiliki, karena tidak seorangpun yang memiliki. Dan cinta kasih berasal dari keindahan, dan karena itu belum tentu indah. Dan yang indah adalah baik, oleh karena itu, dalam memerlukan dan menginginkan yang indah, cinta juga perlu dan ingin yang baik.¹⁹ Plato mendefinisikan demikian, sebab cinta kasih platonik itu memiliki sifat tanpa pamrih, "*aku bahagia karena kau bahagia*", dan sekalipun aku mencintaimu, aku tidak harus memilikimu. Jadi, konsep cinta kasih yang diusung oleh Plato ini merupakan cinta kasih abadi yang mencapai hakikat cinta secara maksimal.

A. B. Susanto menegaskan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia diharapkan dapat mengembangkan sikap hidup yang penuh kasih dengan memandang manusia lain sama seperti diri sendiri, kasih berarti mengembangkan pola hidup tolong menolong, karena pada dasarnya hidup manusia memiliki keterkaitan dengan manusia lainnya, dan terdapat adanya unsur yang saling mempengaruhi, saling melengkapi, dan saling mengisi.²⁰ Karena itu, R. T. France menyimpulkan bahwa kasih merupakan unsur utama yang menentukan keutamaan hidup seseorang dan menjadi landasan utama dari setiap aktivitas manusia. Segala sesuatu yang dikerjakan jika tidak dilandaskan dengan kasih maka tidak akan ada gunanya. Sebab, cinta kasih dan rasa iba tidak memperhitungkan keuntungan.²¹

Vernon Grounds mendefinisikan kasih bukan hanya sekedar emosi tetapi suatu sikap yang menuju tindakan konstruktif.²² Oswald Hoffman, mendefinisikan hakikat kasih adalah tindakan pembebasan dan pemerdekaan, bukan penguasaan apalagi penindasan. Kasih adalah sanggup memperhatikan seseorang ketika reaksi kita sebenarnya tidak baik atau bahkan sangat menyakitkan. Kita mengasihi karena Allah telah terlebih dahulu mengasihi kita. Jikalau memiliki iman dalam Kristus, yang mengasihi dan tidak pernah berhenti mengasihi, maka kita bisa melakukan untuk orang lain apa yang telah Kristus perbuat untuk kita.²³

¹⁹ Plato, *Symposium, Translated with an introduction by Benjamin Jowett*, (Australia: Adelaide, 1995), h. 10 (<http://www.google.com>)

²⁰ A. B. Susanto, *Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), h. 11

²¹ R. T. France, *Yesus Sang Radikal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 84

²² *Pola Hidup Kristen*, (Surabaya: Gandum Mas, 2010), h. 330

²³ *Ibid*, h. 340

Lloyd Cory, comp, *Quote Unquote*, Wheaton: Victor Books, seperti yang dikutip Charles Galloway memberikan definisi tentang kasih sebagai berikut:

Kasih adalah kesediaan mengambil resiko, rela meninggalkan kenikmatan diri sendiri guna menjangkau dan melayani orang lain. Kebutuhan untuk mengasihi dan dikasihi merupakan keinginan paling sederhana dari semua manusia. Manusia memerlukan kasih seperti ia memerlukan matahari dan hujan. Ia akan binasa tanpa hal itu. Kerinduan utamanya adalah dikasihi dan bisa mengasihi. Tidak ada kebutuhan lain yang benar-benar demikian berarti bagi kodrat hidupnya.²⁴

Istilah kasih bisa bermakna luas, bukan hanya antara manusia dengan manusia, tetapi juga antara Tuhan dengan manusia. Colin Brown, *“International Dictionary”* menunjukkan kasih dalam terjemahan bahasa Ibrani אָהֵב *’ahèv* ; *can refer to both persons and things, and denotes first men’s relationship with each other, and secondly God’s relationship with man.* Penggunaan kata ini memiliki pengertian yang luas, menunjukkan hubungan yang paling akrab dan dekat, bisa kepada orang dan benda, pertama hubungan manusia dengan orang lain, kedua hubungan yang Ilahi dengan manusia.²⁵ Kata ini juga digunakan untuk menyatakan hubungan-hubungan pribadi tanpa ada kaitan dengan dorongan seksual, misalnya kasih orang tua kepada anaknya (Kej. 22:2; 37:3).²⁶

Kata אָהֵב, *’ahèv*, “*hesed*” dipahami sebagai kasih setia, kasih perjanjian, atau kasih yang tetap. Dalam Perjanjian Lama, kata ini banyak di temui dalam Kitab Mazmur misalnya Mazmur 144:2 (kubu pertahanananku dan kota bentengku), untuk menyatakan kemurahan Allah. Apabila kata ini digunakan dalam hubungannya dengan Allah, maka ia menunjukkan anugerah, kasih setia dan kebaikan hati tanpa mempedulikan jasa, bila digunakan dalam hubungannya dengan manusia, maka ia berarti kesalehan atau kesetiaan.²⁷ Kemurahan Allah dinyatakan Ia adalah Bapa bagi anak yatim (Mazmur 86:6), Ia menghajar anak-anak-Nya (Ulangan 8:5; Amsal 3:12), Ia membimbing sebagai seorang gembala (Kejadian 48:15; Mazmur 23). Dengan demikian, kasih setia atau kemurahan Allah bersifat universal, karena kasih Allah itu tidak dapat dibatasi oleh apa pun, tetapi hanya oleh kehendak dan sifat Allah sendiri.²⁸

²⁴ Charles Galloway, *Arti Kasih; Pola Hidup Kristen*, (Surabaya: Gandum Mas, 2010), h. 364

²⁵ Colin Brown, *The New International Dictionary Of New Testament Theology (ed) Volume 2*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1986), h. 539

²⁶ D. J. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, (Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, 1999), h. 524

²⁷ Norman. H. Snaith, *The Distinctive Ideas Of The Old Testament*, (New York: Schocken, 1964), h. 94-95

²⁸ William Dyrness, *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2009), h. 43

Dalam Perjanjian Baru ada empat kata dalam bahasa Yunani yang dipakai untuk menerangkan tentang kasih, yaitu :

Eros, ἔρως adalah cinta yang penuh gairah, sensual yang menginginkan orang lain untuk dirinya sendiri. Eros berarti gairah secara seksual, baik kenikmatan maupun pemuasannya. Kata ini tersirat dalam ayat dan satu-satunya makna kasih yang terbatas pada hubungan lelaki dan perempuan dalam suatu ikatan pernikahan.²⁹

Storge, στοργή adalah kasih sayang alami, kasih dalam keluarga oleh ikatan alami melalui hubungan darah antara orang tua dan anak.³⁰

Philia, φιλία adalah kasih timbal balik, persahabatan, dan simpati (rasa senang kepada orang lain) terhadap sahabat-sahabat, seperti hubungan persahabatan antara Daud dan Yonatan. Philia adalah didorong oleh alasan praktis, salah satu atau kedua belah pihak mendapatkan keuntungan dari hubungan. Philia sering dipakai dalam Perjanjian Baru sebagai pilihan lain pengganti ἀγαπάω “agapaō”. Kata ini digunakan untuk menggambarkan kasih yang akrab (Yoh. 11:3, 36; Why. 3:19).³¹

Agape, ἀγάπη “agapē”, ἀγαπάω “agapaō”. Kata ini digunakan untuk menggambarkan kasih Allah kepada manusia, kasih manusia kepada Allah dan kasih manusia kepada sesamanya.³² Kata “agapē” adalah kasih yang paling tinggi dan paling mulia, yang melihat suatu nilai tak terbalas pada objek kasihnya.³³ Agape adalah cinta yang berbeda, yang memilih objek secara bebas. Cinta itu aktif, bukan cinta mencari jati diri. Hal ini biasanya mengacu pada jenis kasih yang murni, bukan pada atraksi fisik yang diusulkan oleh Eros. Kasih Allah yang rela berkorban yang menginginkan keselamatan dan kesejahteraan manusia. Kasih agape dapat membawa unsur simpati, bekerja untuk memberikan kebaikan bagi orang lain tanpa memperdulikan apa yang dirasakannya sendiri. Kasih yang aktif dan tidak mencari keuntungan diri sendiri.³⁴

²⁹ Gerhard Kittel And Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary Of The New Testament (ed)*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985),h. 6, Lihat Colin Brown, *The New International Dictionary Of New Testament Theology (ed) Volume 2*, 1986, h. 541, D. A. Carson, *Doktrin Yang Sulit Mengenai Kasih Allah*, (Surabaya: Momentum, 2010), h.24

³⁰ *Ibid.*

³¹ D. J. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, h. 525, Gerhard Kittel And Gerhard Friedrich, *Ibid*, Colin Brown, *Ibid*, h. 543

³² Colin Brown, *Ibid*. D. A. Carson, *Doktrin Yang Sulit Mengenai Kasih Allah*, 2010, h. 24

³³ *Ibid.*

³⁴ Gerhard Kittel And Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary Of The New Testament (ed)*, 1985, h. 8

Dalam bahasa Yunani *ἐχθρός* “ekhthrus”, biasanya menunjuk kepada musuh pribadi atau musuh secara nasional. Musuh adalah istilah untuk sesuatu yang dipandang dapat merugikan atau menjadi sebuah ancaman bagi yang lain atau bangsa. Lawan dari Israel atau raja, musuh keadilan dan menunjuk kepada musuh Allah (Keluaran 23:22).³⁵

Kasihilah musuhmu adalah perintah Yesus yang radikal ditujukan bagi para pengikut-Nya untuk mengasihi musuh. Jonar Situmorang mendefinisikan, radikal adalah berpikir sampai ke akar-akarnya, tidak tanggung-tanggung, sampai pada konsekuensi yang terakhir; tidak separu-paruh, tidak berhenti di jalan, tapi terus sampai ke ujungnya.³⁶ Kasih atau mengasihi musuh sangat berkaitan erat dengan hal mengampuni. Hannah Arendt seperti yang dikutip oleh Lucien Van Liere, memberikan definisi pengampunan sebagai tindakan yang dibawa oleh cinta kasih. Orang tak mungkin mengasihi tanpa mau mengampuni.³⁷

B. KITAB LUKAS

1. Penulis

Di kalangan para ahli Perjanjian Baru, Lukas diyakini sebagai penulis Injil ini. Pada awalnya, Injil Lukas bersama dengan Kisah Para Rasul, beredar tanpa nama. Nanti sekitar abad ke-2 M, nama Lukas mulai disebutkan.³⁸ Tradisi Kristen mula-mula mengatakan bahwa Injil ketiga di tulis oleh seorang non-Yahudi berbahasa Yunani. Orang ini bernama Lukas.³⁹ Selain itu, banyak ahli Perjanjian Baru yang sepakat bahwa penulis Injil Lukas adalah Lukas sendiri. Berbagai hal dikemukakan untuk mengungkap siapakah Lukas yang sebenarnya yang menjadi pengarang kitab Lukas.

2. Waktu dan Tempat Penulisan

Banyak pendapat yang berbeda dari para ahli Perjanjian Baru soal penentuan waktu penulisan Injil Lukas. Tetapi sebaliknya terdapat kesepakatan mutlak di antara para ahli Perjanjian Baru bahwa penulis Injil Lukas (dan Kisah Para Rasul) hidup pada akhir abad pertama karena ia juga menyinggung soal kematian Paulus (Kis 20:25, 38; 21:13).⁴⁰

³⁵ Gerhard Kittel And Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary Of The New Testament* (ed), 1985, h. 285

³⁶ Jonar Situmorang, *Filsafat Dalam Terang Iman Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), h. 2

³⁷ Lucien Van Liere, *Memutus Rantai Kekerasan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 114

³⁸ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Vol. I*, (Surabaya: Momentum, 2010), h. 92

³⁹ David L. Bartlett, *Pelayanan PB*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 148

⁴⁰ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru; Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologinya*, 2010, h. 292

Mengenai tempat penulisan Injil Lukas ditulis tidak diketahui secara pasti. Tapi ada beberapa tempat yang direkomendasikan sebagai tempat penulisan Injil Lukas. Secara tradisi menyebutkan ada tiga tempat yaitu Kaisarea, Akhaya dan Roma,⁴¹ merupakan beberapa nama kota yang diduga menjadi tempat Injil ini dituliskan. Yang dapat dipastikan adalah Injil ini dituliskan di luar Palestina tetapi mengenai lokasinya sulit ditentukan. Marxen berpendapat bahwa Injil Lukas ditulis bukan di Palestina karena tujuannya kepada pembaca Yunani.⁴²

3. Penerima

Di awal kitab Lukas telah disebutkan nama “Teofilus” yang menjadi tujuan tulisan Lukas. Ia adalah seorang bukan Yahudi yang masuk Kristen, sama seperti Lukas.⁴³ Teofilus lebih dikenal dikalangan orang Yunani-Romawi, daripada di kalangan orang Yahudi. Oleh Lukas Teofilus di sapa dengan “Yang Mulia” *kratiste*, κράτιστε (Luk 1:1 bdk. Kis 1:1), sebagai gelar kehormatan, yang mengindikasikan tingkatan sosial.⁴⁴ Teofilus adalah seorang yang terkemuka dan berkedudukan tinggi, memiliki suatu posisi atau jabatan penting di kekaisaran Romawi.

d. Komunitas Kitab

Komunitas Lukas adalah jemaat kota Roma atau jemaat di pinggiran kota Roma yang sedang menghadapi pergumulan. Pada tahun-tahun penulisan Injil Lukas, pada akhir abad pertama (sekitar tahun 80-90) Kaisar Domitianus adalah penguasa Romawi yang memerintah sekitar 15 tahun lamanya (antara tahun 81-96).⁴⁵ Dalam masa pemerintahannya orang-orang Kristen berada dalam posisi terhimpit di bawah tekanan bahkan penindasan dari penguasa. Bagi seluruh warga kekaisaran Romawi termasuk orang-orang Kristen di dalamnya, Domitianus mengharuskan mereka untuk menyembah dia sebagai tuhan. Dia menyebut dirinya sendiri sebagai “*Dominus et Deus*” (Tuhan dan Allah).⁴⁶ Memang mereka dapat saja menghormati penguasa dan berdoa baginya namun mereka tidak dapat

⁴¹ *Ibid*, h. 291

⁴² Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru; Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*, 1996, h. 194

⁴³ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru; Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*, 2010, h. 292

⁴⁴ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Vol. I*, 2010, h. 87

⁴⁵ Charles Ludwig, *Para Penguasa Pada Zaman Perjanjian Baru*, (Bandung: Kalam Hidup, 1997), h. 101

⁴⁶ *Dominus* adalah satu kata Latin yang biasanya digunakan oleh seorang budak untuk menyapa tuannya. Istilah ini (*dominus*) “tuanku, Tuhan” dipakai orang Kristen untuk menerjemahkan kata Yunani *kyrios* (Tuhan), yang juga dipakai dalam LXX.

membakar dupa bagi patungnya atau tidak ikut serta dalam memberikan kurban.⁴⁷ Pilihan-pilihan yang demikian membawa orang-orang Kristen pada dilematis, sebab di satu pihak mereka mencoba taat kepada pemerintah tetapi di lain pihak mereka diperhadapkan pada pilihan untuk percaya kepada Allah.⁴⁸ Domitianus tidak memiliki toleransi terhadap agama lain. Barangsiapa yang menolak pemujaan terhadap kaisar, dituduh sebagai seorang yang “*atheis*”. Mereka dianggap sebagai penyebab kekacauan dalam pemerintahan maupun dalam masyarakat, akibatnya mereka dianiaya, dibunuh, dibantai bahkan dibakar hidup-hidup.⁴⁹ Selain tantangan diatas, ada juga persoalan yang membuat sehingga banyak orang Kristen ditindas dan dianiaya, kekristenan lahir di kalangan orang Yahudi dan pada mulanya orang-orang Romawi menganggap orang-orang Kristen sebagai sekte (aliran) kaum Yahudi.⁵⁰

e. Tujuan Kitab Lukas

Lukas mau memberitakan serta menyampaikan kabar baik, berita sukacita dari Yesus berlaku bagi semua orang. Teristimewa mereka yang dililit oleh kemiskinan, mereka yang buta, tertindas sampai pemungut cukai dan orang-orang berdosa bahwa pembebasan sudah dekat, sebab kasih Allah merambak sampai ke golongan-golongan masyarakat yang paling rendah. Melalui kedatangan Yesus orang-orang miskin berbahagia karena Yesus membuka suatu harapan masa depan yang baru. Lukas menyusun Injil ini supaya kasih Allah betul-betul dialami tidak hanya sekelompok orang tetapi dialami oleh semua orang, sampai pada tingkat masyarakat terendah sekalipun. Lukas mau memberi penekanan bahwa Yesus adalah sahabat untuk orang-orang yang rendah. Lukas berupaya mendorong komunitasnya supaya memiliki peneguhan iman agar mereka dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan pengajaran-pengajaran yang Yesus berikan. Keselamatan yang Yesus berikan bersifat universal. Yesus hadir di dalam dunia dengan tidak memandang status seseorang, apakah kaya atau miskin, perempuan atau anak-anak, semua suku bangsa diperhatikan Yesus dalam karya keselamatan-Nya. Bahkan di tengah-tengah pergumulan jemaatnya, Lukas menasihatkan agar supaya mereka tetap menunjukkan identitas dan karakter mereka sebagai orang-orang Kristen/pengikut Yesus.

⁴⁷ John Staumbagh dan David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 49

⁴⁸ Charles Ludwig, *Para Penguasa Pada zaman perjanjian Baru*, 1997, h. 96

⁴⁹ John Staumbagh dan David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*, 2008. h.63

⁵⁰ *Ibid.*

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN LUKAS 6 : 27 – 36

Yunani (Ayat 27) : Ἀλλὰ ὑμῖν λέγω τοῖς ἀκούουσιν, ἀγαπᾶτε τοὺς ἐχθροὺς ὑμῶν καλῶς ποιεῖτε τοῖς μισοῦσιν ὑμᾶς.

Terjemahan : Tetapi Aku berkata kepada kalian yang sedang mendengarkan, hendaklah kalian mengasihi musuh-musuh kamu, hendaklah kalian berbuat baik kepada orang-orang yang membenci kamu.

Ayat ini diawali dengan kata Ἀλλὰ (alla) “tetapi”, sebagai kata penghubung yang berfungsi untuk menunjukkan adanya perbedaan antara ayat-ayat terdahulu yakni ayat 20-26 berupa ucapan bahagia yang diikuti oleh ucapan celakalah dan mengarah kepada nasib buruk yang akan menimpa orang-orang kaya, yang kenyang, yang tertawa dan dipuji, dengan apa yang dikatakan Yesus dalam ayat ini yakni perintah kasihilah musuhmu. Perintah Yesus ini merupakan bagian dari khotbah Yesus di kaki bukit sekaligus mengawali pengajaran Yesus yang lain tentang “Kasihilah Musuhmu”. Stott menyebutnya “Khotbah di Padang” karena khotbah itu diucapkan di suatu tempat yang datar.⁵¹ Hal yang sama dikemukakan Fitzmyer dengan menyebutnya “*The Sermon On The Plain*”.⁵² Kieser menyebutkan sebagai “Khotbah di Ladang”.⁵³ Menurut Boland pemberitaan dan pengajaran Yesus diberikan di kaki bukit.⁵⁴ Ayat 20-26 menjadi suatu kata-kata pembuka dan ayat 27-36 menjadi suatu asas dan petunjuk untuk hidup secara Kristen yaitu hidup sebagai warga kerajaan Allah.⁵⁵

Perkataan Yesus ini ditujukan kepada orang banyak yang berkumpul dan mendengarkan perkataan Yesus pada waktu itu. Sebelumnya, mereka telah mendengarkan pengajaran-pengajaran Yesus yang lain. Fitzmyer mengatakan: “*Whereas the latter is addressed to “the crowds” and to “his disciples”. It epitomizes for him the instruction that Jesus gives to these persons, who are to become the witnesses of preaching, teaching, and healing.*” Perintah atau pengajaran ini di tujukan kepada perkumpulan orang banyak dan murid-murid-Nya, yang telah menjadi saksi mata atas khotbah, pengajaran dan pemulihan-

⁵¹ John Stott, *Khotbah Di Bukit*, (Jakarta: YKBK, 2005), h. 25

⁵² Joseph A. Fitzmyer, *The Anchor Bible, The Gospel According To Luke I-IX Vol. 28* (New York: Doubleday & Company. Inc. Garden City, 1981), h. 625

⁵³ Bernhard Kieser S. J, *Moral Dasar; Kaitan Iman dan Perbuatan*, (Yogyakarta: Kanisius 1994), h. 55

⁵⁴ B. J. Boland, *Tafsiran Injil Lukas*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), h. 154

⁵⁵ *Ibid.*

Nya, serta setia mengikuti Yesus di setiap tempat dimana Ia mengajar.⁵⁶ Mereka yang akan menjadi saksi kunci, sebagai penjamin tradisi dan ajaran Kristen (band. Kis.1:21-22). Pengikut dan pendengar khotbah Yesus itu datang dari seluruh Yudea, dari Yerusalem, dan dari daerah pantai Tirus dan Sidon.⁵⁷

Dalam kalimat ini memiliki dua kata kerja utama sebagai bentuk kata kerja orang kedua plural imperatif present aktif yakni ἀγαπάτε (agapate) “hendaklah kalian mengasihi terus menerus” dan ποιείτε (poieite) “hendaklah kalian berbuat baik terus menerus” yang ditujukan kepada “musuh” ἐχθρὸς (ekthrus). Modus imperatif present disini dipakai untuk merumuskan perintah atau permintaan yang berkelanjutan atau secara terus menerus. Dengan demikian, hendak menegaskan bahwa di satu sisi khotbah Yesus ini dipahami sebagai perintah yang tegas dan tanpa tawar menawar, tetapi di sisi lain ini juga adalah himbauan, harapan dan permohonan moral yang di tujukan Yesus kepada orang banyak dan para murid, supaya mereka dapat menyimak setiap perkataan dan memperhatikan dengan sungguh tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama agar mereka terlepas dari tindakan-tindakan bermusuhan dan sifat yang membenci.⁵⁸

Kalimat “ἀγαπάτε τοὺς ἐχθροὺς ὑμῶν” memiliki bagian paralel dalam Matius 5:44. Bandingkan dengan Matius 5:43-44 “Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu...” Terjemahan New International Version (1984): “*You have heard that it was said, ‘Love your neighbor and hate your enemy. But I tell you: Love your enemies...’* (Kamu telah mendengar bahwa dikatakan: “Kasihilah sesamamu dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: kasihilah musuhmu...”). Menurut Francis Wright Beare, “*that it was said*”, tidak menunjuk pada kata-kata Allah dalam Perjanjian Lama, tetapi bisa menunjuk pada kata-kata/penafsiran para ahli-ahli Taurat. Karena naskah yang berbeda dan versi telah ditambahkan satu atau lebih dari beberapa klausal setelah “kasihilah musuhmu”.⁵⁹ Namun menurut Abineno, bahwa bagian kalimat “bencilah musuhmu” tidak berasal dari Yesus, tetapi baru ditambahkan kemudian oleh Matius.⁶⁰ Memang pada masa pelayanan Yesus, Ia sering

⁵⁶ Joseph A. Fitzmyer, *The Anchor Bible, The Gospel According To Luke I-IX Vol. 28*, 1981, h. 627

⁵⁷ *Ibid*, h. 166

⁵⁸ Leon Morris, *The Tyndale New Testament Commentaries, The Gospel According To Luke*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Cambridge U.K, 1974), h. 129

⁵⁹ Band. Francis Wright Beare, *A Commentary The Gospel According To Matthew*, (Oxford: Basil Blackwell Publisher, 1981), h. 160

⁶⁰ J. L. Ch. Abineno, *Khotbah di Bukit*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 93

bersinggungan dengan ahli Taurat dan orang-orang Farisi dalam menafsirkan Taurat mengenai sikap hidup mereka kepada sesama.⁶¹ Hukum kasih kepada sesama manusia ditafsirkan dalam konteks bangsa Israel yang hanya menganggap orang-orang sebangsanya saja adalah sesamanya (Im.19:18), sedangkan bangsa-bangsa lain bukanlah sesama melainkan musuh yang harus dibenci (band.Mat 5:43). Yesus menolak pandangan tentang sesama yang eksklusif ini karena bangsa lain juga adalah sesama yang harus dikasihi. Dalam Perjanjian Lama tidak ada firman yang menyuruh mengasihi sesama dan membenci musuh. Karena itu, perintah membenci musuh merupakan pengajaran/ penafsiran dari ahli-ahli Taurat.⁶² Jadi, Yesus bukannya menentang Perjanjian Lama tetapi menentang penafsiran/ pengajaran para ahli-ahli Taurat tentang Perjanjian Lama. Dengan demikian, kewajiban untuk mengasihi tidak dapat dibatasi oleh perbedaan suku bangsa, agama atau golongan. Prinsip kasih ini disebut sebagai “*Golden Rule*” atau kaidah emas, yang tidak membalaskan dendam tetapi mengutamakan kemurahan hati yang tak terbatas.⁶³

Yunani (Ayat 28) : εὐλογεῖτε τοὺς καταρωμένους ὑμᾶς, προσεύχεσθε περὶ τῶν ἐπηρεαζόντων ὑμᾶς.

Terjemahan :Hendaklah kalian memberkati orang-orang yang mengutuk kamu, hendaklah kalian mendoakan bagi orang-orang yang menganiaya kamu.

Dari struktur gramatika terlihat bahwa ayat 28 memiliki dua perintah utama sebagai tindakan yang mempresentasikan makna kasih kepada musuh, yaitu εὐλογεῖτε (eylogeite) diterjemahkan “hendaklah kalian memberkati terus menerus” dan προσεύχεσθε (proseykhesthe) diterjemahkan “hendaklah kalian mendoakan terus menerus”. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata kerja imperatif present. Melalui kata kerja ini, penulis Injil Lukas hendak menyatakan tentang sebuah perintah atau permintaan yang harus dilakukan oleh para murid-Nya untuk mengucapkan berkat atas musuh, serta berdoa untuk orang yang berbuat jahat.⁶⁴

Seperti halnya ayat 27 yang menjelaskan tentang kasih terhadap musuh dengan tidak melakukan tindakan pembalasan dendam, demikian juga dalam ayat ini. Yesus

⁶¹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h.179

⁶² Francis Wright Beare, *A Commentary The Gospel According To Matthew*, 1981, h. 161

⁶³ James Moffatt, *New Testament Commentary Based On The New, The Gospel Of Luke*, (London: Hodder And Stoughton, 1948), h. 67

⁶⁴ *Ibid.*

memberikan hukum baru yang memberikan pengampunan kepada mereka yang telah menyakiti, tidak menyimpan kesalahan serta mendendam, serta menunjukkan tindakan kasih tanpa memandang batas-batas perbedaan yang ada. Menurut Chrysostomus yang dikutip oleh John Stott, kewajiban untuk berdoa bagi musuh-musuh kita merupakan puncak pengendalian diri yang tertinggi. Doa adalah sarana ungkapan kasih untuk memohon yang terbaik bagi musuh-musuh.⁶⁵

Terjemahan Alkitab King James Version ayat 28: *“Bless them that curse you, and pray for them which despitefully use you”*. New International Version (1984): *“Bless those who curse you, pray for those who mistreat you”*. New Revised Standard Version (1989): *“Bless those who curse you, pray for those who abuse you”*. New Living Translation (2007): *“Bless those who curse you, pray for those who hurt you”*. Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini/Sehari-hari, menerjemahkan: “Berkatilah orang yang mengutukmu, dan doakanlah orang yang jahat terhadapmu”. Alkitab Terjemahan Baru 2011, LAI, menerjemahkan: “Mintalah Berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu”. KJV menggunakan kata *despitefully* berarti “menganiaya”, NIV menggunakan kata *mistreat* yang berarti “menganiaya”, NRSV menggunakan kata *abuse* berarti “menyalahkan”, NLT menggunakan kata *hurt* yang berarti “menyakiti/melukai”. LAI menterjemahkan dengan “orang yang mencaci”. Sedangkan dalam teks asli Yunani, “ἐπιρεάζοντων” (epereazonton) diterjemahkan dengan “orang-orang yang menganiaya”. Sangat perlu diperhatikan bahwa, penafsiran LAI tidak langsung mengarah kepada tindakan-tindakan kekerasan fisik yang dialami oleh orang-orang Kristen berdasarkan situasi yang terjadi pada konteks saat itu. Sedangkan perlu diperhatikan bahwa Yesus mengambil suatu tindakan yang tertinggi dalam ayat ini yakni mendoakan musuh-musuh tidak hanya pada saat dihina atau dicaci tetapi sampai dianiaya sekalipun.

Yunani (Ayat 29) : τῷ τύποντί σε ἐπὶ τὴν σιαγόνα παρέχε καὶ τὴν ἄλλην, καὶ ἀπὸ τοῦ αἵροντός σου τὸ ἱμάτιον καὶ τὸν χιτῶνα μὴ κωλύσης.

Terjemahan : Kepada orang yang memukul pipi engkau, hendaklah engkau memberikan juga yang lain, dan orang yang mengambil jubah kalian janganlah engkau melarang mengambil baju kamu.

Dalam ayat-ayat sebelumnya lebih bersifat umum dan sasarannya pun umum, hal itu ditunjukkan dengan kata ὑμῖν (hym̄in) yang artinya “kepada kalian”. Namun dalam ayat ini

⁶⁵ John Stott, *Khotbah Di Bukit*, 2005, h. 169

berbicara tentang situasi khusus dan di tujukan kepada setiap orang yang sedang mengalami kekerasan, hal ini diperkuat dengan penggunaan kata σε (se) diterjemahkan “engkau”. Kalau dalam ayat 27-28, berupa pengajaran agar para pengikut Yesus mengasihi, berbuat baik, memberkati dan mendoakan terhadap musuh. Maka dalam ayat ini Yesus mengemukakan tuntutan yang lebih tinggi supaya pengikut-Nya bersabar tak putus-putusnya dengan memberi pengampunan.

Yunani (Ayat 30) : παντὶ αἰτοῦντί σε δίδου, καὶ ἀπὸ τοῦ αἴροντος τὰ σὰ μὴ ἀπαίτει.

Terjemahan : Kepada setiap orang yang meminta engkau berikanlah, dan orang yang mengambil dari kepunyaanmu janganlah engkau meminta kembali.

Yunani (Ayat 31) : καὶ καθὼς θέλετε ἵνα ποιῶσιν ὑμῖν οἱ ἄνθρωποι ποιεῖτε αὐτοῖς ὁμοίως.

Terjemahan : Dan sama seperti kalian menghendaki supaya mereka berbuat kepada kalian hendaklah kalian berbuat juga kepada mereka.

Ayat ini diawali dengan kata “παντὶ” (panti) artinya “kepada setiap (orang)”, ditempatkan sebelum kata αἰτοῦντί (aitunti) artinya “kepada orang yang sedang meminta terus menerus”, diikuti kata σε δίδου (se didu), sebagai bentuk imperatif present yang artinya “engkau berikanlah terus menerus”. Kedua ayat ini berbicara tentang situasi khusus dimana Yesus menyampaikan suatu perintah kepada tiap-tiap orang yang mendengar, agar memberi dengan ikhlas bagi setiap orang yang meminta kepada mereka tanpa memandang apakah orang itu baik atau jahat.

Yunani (Ayat 32) : καὶ εἰ ἀγαπᾶτε τοὺς ἀγαπῶντας ὑμᾶς, ποία ὑμῖν χάρις ἐστίν; καὶ γὰρ οἱ ἁμαρτωλοὶ τοὺς ἀγαπῶντας αὐτοὺς ἀγαπῶσιν.

Terjemahan : Dan jikalau kalian mengasihi orang-orang yang mengasihi kalian, apakah kasih karunia bagi kamu? Juga karena orang-orang berdosa mengasihi orang-orang yang mengasihi mereka.

Yunani (Ayat 33) : καὶ [γὰρ] ἐὰν ἀγαθοποιῆτε τοὺς ἀγαθοποιῶντας ὑμᾶς, ποία ὑμῖν χάρις ἐστίν; καὶ οἱ ἁμαρτωλοὶ τὸ αὐτὸ ποιοῦσιν.

Terjemahan : [Karena] Dan jikalau kalian berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada kalian, apakah kasih karunia bagi kamu? Orang-orang berdosa berbuat hal yang sama.

Penulis Lukas mau menggambarkan bahwa pada saat Yesus menyampaikan perintah dan pengajaran-Nya, Ia membandingkan tindakan-tindakan yang biasanya dilakukan oleh orang-orang berdosa. Kata “οἱ ἁμαρτωλοὶ” (oi hamartoloi) “orang-orang

berdosa”, mendapat penekanan pada ayat 32 dan ayat 33, dipahami sebagai orang-orang yang sama sekali tidak peduli kepada Allah dan perintah-perintah-Nya. Maksudnya, orang-orang berdosa yang tidak peduli akan hukum-hukum Allah pun mengasihi dan berbuat baik kepada orang-orang yang mengasihi mereka.⁶⁶ Hal ini merupakan manusiawi atau tabiat manusia yang alamiah, membalas kebaikan dengan kebaikan. Tetapi Yesus melontarkan pertanyaan yang seakan-akan menantang orang banyak yang mendengar pada waktu itu, Yesus bertanya “apakah kasih karunia bagi kamu?” “ποία ὑμῖν χάρις ἐστίν” (poia hymin kharis estin). Dalam teks asli Yunani χάρις (kharis) diterjemahkan dengan “kasih karunia”. Kasih karunia tidak hanya menunjuk kepada sikap Allah tetapi juga sikap manusia. Menunjuk kepada tindakan yang penuh kebajikan, atraksi yang nyata.⁶⁷ Penulis Lukas mau menggambarkan bahwa pada saat Yesus menyampaikan perintah dan pengajaran-Nya, seolah-olah ada dalam situasi diskusi karena Yesus memberikan pertanyaan dengan harapan agar orang banyak memikirkan apa maksud dari perkataan Yesus itu.

Yunani (Ayat 34) : καὶ ἐὰν δανείσητε παρ’ ὧν ἐλπίζετε λαβεῖν, ποία ὑμῖν χάρις [ἐστίν]; καὶ ἁμαρτωλοὶ ἁμαρτωλοῖς δανείζουσιν ἵνα ἀπολάβωσιν τὰ ἴσα.

Terjemahan : Dan jikalau kalian meminjamkan dari orang kalian berharap menerima, apakah kasih karunia bagi kamu? Juga orang-orang berdosa yang meminjamkan kepada orang-orang berdosa supaya mereka menerima kembali hal yang sama.

Dengan kalimat ini Yesus menggugah para pendengar agar mereka meminjamkan kepada orang dengan tidak mengharap balasan. Keadilan di antara orang-orang berdosa ialah berbuat dengan berharap mendapat kembali lebih banyak dengan mengenakan tingkat bunga yang besar.⁶⁸ Namun, keadilan yang royal diharapkan bagi setiap pengikut Yesus adalah keadilan tanpa balasan. Oleh karena itu, Yesus memerintahkan pengikut Yesus supaya mengasihi tanpa perhitungan. Ajaran ini digambarkan dengan sangat baik melalui Hukum Musa (Ulangan 15:7-10), yang mewajibkan umat untuk memberikan pinjaman kepada saudara yang miskin sebanyak yang ia perlukan.⁶⁹

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Colin Brown, *The New International Dictionary Of New Testament Theology* (ed) Volume 2, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1986), h. 115

⁶⁸ L. H. Marshall, M. A. PhD-P. S. Naipospos, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Matius-Wahyu*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2010), h. 97

⁶⁹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry, Injil Lukas 1-12*, 2009, h. 231

Yunani (Ayat 35) : πλὴν ἀγαπᾶτε τοὺς ἐχθροὺς ὑμῶν καὶ ἀγαθοποιεῖτε καὶ δανείζετε μηδὲν ἀπελπίζοντες\ καὶ ἔσται ὁ μισθὸς ὑμῶν πολὺς, καὶ ἔσεσθε υἱοὶ ὑψίστου, ὅτι αὐτὸς χρηστός ἐστὶν ἐπὶ τοὺς ἀχαρίστους καὶ πονηροὺς.

Terjemahan : Tetapi hendaklah kalian mengasihi musuh-musuh kamu dan hendaklah kalian berbuat kasih, dan hendaklah kalian meminjamkan tanpa mengharapkan kembali, maka upahmu besar dan kalian akan menjadi anak-anak Yang Maha-Tinggi

Yunani (Ayat 36) : Γίνεσθε οἰκτίρμονες καθὼς [καὶ] ὁ πατὴρ ὑμῶν οἰκτίρμων ἐστίν.

Terjemahan : Kamu akan menjadi orang-orang yang berbelaskasihan sebagaimana Bapa kamu juga berbelaskasihan.

Ayat ini berbicara tentang aspek kebaikan Allah adalah belas kasihan-Nya, yaitu kebaikan atau kasih Allah yang ditunjukkan bagi mereka yang berada dalam beban berat. Dalam kemurahan-Nya, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Pribadi yang berbelas kasihan, yang merasa kasihan kepada mereka yang berada dalam penderitaan. Belas kasihan yang tanpa batas, baik bagi mereka yang benar, maupun bagi mereka yang tidak benar. Ia mengasihi mereka yang memberikan kegembiraan kepada-Nya, tetapi Ia juga tetap mengasihi mereka yang menyusahkan hati-Nya.⁷⁰ Allah mengasihi umat-Nya tanpa memandang siapa dan latar belakang seseorang tersebut. Bahkan Ia melimpahkan pemeliharaan-Nya bahkan kepada orang yang paling jahat sekalipun.⁷¹

D. PESAN TEOLOGIS BAGI PEMBACA MULA INJIL LUKAS

Pesan bagi pembaca mula Injil Lukas tidak lepas dari komunitasnya yang terdiri dari orang-orang kristen Yahudi dan bukan Yahudi yang ada di wilayah kekaisaran Romawi. Komunitasnya adalah jemaat yang ada diperkotaan/urban area atau hidup dalam masyarakat elit. Situasi jemaat para pembaca mula-mula sedang menghadapi pergumulan dan tantangan yang hebat dari pihak penguasa Romawi, sehubungan dengan iman dan kepercayaan mereka kepada Allah. Kaisar Domitianus adalah kaisar yang terkenal bengis dan kejam. Dalam masa pemerintahannya Injil Lukas ini ditulis dan di tujukan bagi orang-orang Kristen yang sementara bergumul, karena berbagai kebijakan yang diberikan bagi warga kekaisaran dengan tidak semestinya. Kaisar Domitianus mengharuskan setiap warga untuk menyembah

⁷⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap hari, Injil Lukas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 112

⁷¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry, Injil Lukas 1-12*, (Surabaya: Momentum, 2009), h. 232

Kaisar sebagai dewa. Bagi orang-orang Kristen yang menolak untuk memberi persembahan serta menyembah Kaisar sebagai dewa. Akibatnya, mereka ditindas dan dianiaya, bahkan sampai dibakar hidup-hidup. Selain itu, mereka pun mendapat tantangan dan penghambatan dari kalangan orang Yahudi yang menganggap orang-orang Kristen sebagai sekte (aliran) kaum Yahudi. Suasana tersebut membuat mereka dibenci oleh orang banyak bahkan mereka harus mengalami penindasan yaitu penyitaan harta, pengucilan dan hukuman mati. Dengan memaparkan pengajaran Yesus tentang kasihilah musuhmu, penginjil Lukas bermaksud untuk menghibur dan menguatkan jemaat yang sementara menderita dan bergumul untuk melakukan kasih dan pengampunan kepada setiap orang yang memusuhi dan membenci mereka.

E. RELEVANSI TEOLOGIS

Allah menciptakan manusia dengan penuh kasih, manusia diciptakan oleh Allah segambar dan serupa dengan-Nya. Allah memperlengkapi manusia dengan akal budi supaya manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Sebagaimana Allah mengasihi manusia, demikian juga Allah menghendaki supaya setiap manusia saling mengasihi satu dengan yang lain tanpa melihat latar belakang dan batas-batas perbedaan yang ada.

Kasihilah musuhmu adalah sebuah perintah dan pengajaran yang Yesus berikan kepada setiap orang dengan tujuan agar supaya tidak melakukan praktek-praktek pembalasan dendam tetapi sebaliknya mengasihi musuh dengan memberi pengampunan serta hidup di dalam kasih persaudaraan. Namun kenyataannya, tidak mudah untuk membangun kasih persaudaraan diantara sesama manusia. Persaudaraan adalah salah satu nilai kasih universal yang menjadikan manusia sebagai manusia. Nilai idealnya dikembangkan tanpa memandang suku, agama, ras, kelompok dan golongan.⁷² Menjadi suatu bahan perenungan, mampukah nilai kasih itu semakin dipelihara dalam kasih persaudaraan? Sambil terus membawa terang dan berkat bagi sesama yang ada di sekitar kita? Atau justru pertikaian dan kekerasan telah membuat kasih yang Yesus ajarkan menjadi hambar dan tidak berguna.

Pesan atau berita dari implikasi perintah kasihilah musuhmu, sangat relevan dengan keadaan gereja dan masyarakat sekarang ini, yang sarat dengan kekerasan. Sangat relevan bila ditandaskan lagi bahwa orang-orang percaya akan berhasil mengasihi secara benar

⁷² Andreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Ghetto Gereja Di Dalam Dunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 138

kalau dia mampu menghindari dirinya dari dendam kesumat, kemarahan, dan pertikaian (Ef 4:30-31). Kasih yang benar tidak mengenal batas waktu, tempat dan orang. Kasih yang benar adalah merupakan wujud keikhlasan untuk mentaati, setia meneladani Kristus yang telah memberikan teladan dengan mengasihi dan mengampuni.

Atas dasar ini, gereja dipanggil untuk bersaksi dan melayani di tengah-tengah dunia yang penuh dengan tantangan dan persoalan. Dengan cinta kasih Allah akan memampukan setiap orang percaya dalam berbagai kegiatan pewartaan dan pelayanan terhadap sesama. Dengan tuntunan Roh Kudus maka orang yang percaya terus menjadi berkat bagi semua orang, sehingga kasih Allah pun nyata dalam kehidupan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay William, *Pemahaman Alkitab Setiap hari, Injil Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- , *The Gospel Of Luke*, Edinburgh: Saint Andrew Press, George Street, 1975.
- Boland, B. J. *Tafsiran Injil Lukas*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bosch, J. David, *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001
- Dyrness, William *Tema-tema Teologi Dalam Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2001.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Gospel According To Luke I-IX, The Anchor Bible*, Garden City: Doubleday & Company, Inc, 1981.
- France, R. T, *Yesus Sang Radikal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Freed, Edwin D, *The New Testament, A Critical Introduction*, 2nd ed. London : SCM Press, LTD, 1991.
- Pola Hidup Kristen*, Surabaya: Gandum Mas, 2010
- Guthrie, Donald, *Pengantar Perjanjian Baru*, Surabaya: Momentum, 2010.
- Hakh, Samuel Benyamin, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-injil Sinoptik*, Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
- , *Perjanjian Baru, Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Henry, Matthew *Tafsiran Matthew Henry, Injil Lukas 1-12*, Surabaya: Momentum, 2009.
- Hoekema, Anthony A, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah, Created in God's Image*, Surabaya : Momentum, 2010.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Lloyd, David Martin-Jones, *Studies In The Sermon On The Mount*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1979.

- Ludwig, Charles, *Para Penguasa Pada Zaman Perjanjian Baru*, Bandung: Kalam Hidup, 1997.
- Marshall, L. H. M. A. PhD-P. S. Naipospos, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Matius-Wahyu*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2010.
- Marxen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru; Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Moffatt, James, *New Testament Commentary Based On The New, The Gospel Of Luke*, London: Hodder And Stoughton, 1948.
- Morris, Leon, *The Tyndale New Testament Commentaries, The Gospel According To Luke*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Cambridge U.K, 1974.
- Napel, Henk Ten, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi, Etika Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Plato, *Symposium, Translated with an introduction by Benjamin Jowett*, Australia: Adelaide, 1995.
- Pola Hidup Kristen*, Surabaya: Gandum Mas, 2010.
- Reiling-J. J - L. Swellengrebel, *Pedoman Penafsiran Alkitab, Injil Lukas*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, Yayasan Kartidaya, 2005.
- Santoso, David Iman, *Theologi Lukas*, Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Situmorang, Jonar, *Filsafat Dalam Terang Iman Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Snaith, Norman. H, *The Distinctive Ideas Of The Old Testament*, New York: Schocken, 1964.
- Stambaugh. J. dan D. Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Stott, R. W. John , *Khotbah Di Bukit*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.

-----, *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.

Susanto, A. B, *Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin*, Yogyakarta: ANDI, 2006.

Van Liere, Lucien, *Memutus Rantai Kekerasan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Wright Beare, Francis, *A Commentary The Gospel According To Matthew*, Oxford: Basil Blackwell Publisher, 1981.

Yewangoe, Andreas A, *Menjadi Mitra Allah: Gereja Dan Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: GKI Kwitang, 2004.

Referensi

Brown, Colin, *The New International Dictionary Of New Testament Theology (ed)*, Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1986.

Douglas, D. J, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I dan II*, Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, 1999.

Kittel Gerhard And Gerhard Friedrich (ed), *Theological Dictionary Of The New Testament*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985.

Mounce, William D, *Interlinier Yunani – Inggris, Bible N. T. Greek*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2005)

-----, *The Analytical Lexicon, To The Greek New Testament*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1993)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Verlyn D. Verbrugge, *New International Dictionary Of New Testament Theology*, Grand Rapid: Michigan, Zondervan, 2000.

-----, *Alkitab Perjanjian Baru Yunani-Indonesia*, Jakarta: LAI, 2010.

William D. Mounce, *Interlinier New Testament*, Grand Rapids Michigan: Zondervan Corporation, 2005.

-----, *The Analytical Leksikon to the Greek New Testament*, Grand Rapids Michigan: Zondervan Corporation, 1993.

-----, *The Greek-English Concordance to the Greek New Testament*, Grand Rapids Michigan: Zondervan Corporation, 1993.

Artikel/ Jurnal/ Catatan Kuliah/Internet

Semakin *dibabat* *semakin* *merambat*,
[http://books.google.co.id/books?id=bjBpVEPGvLAC&pg=PA11&lpg=PA11&dq=Kaisar
+ Domitianus](http://books.google.co.id/books?id=bjBpVEPGvLAC&pg=PA11&lpg=PA11&dq=Kaisar+Domitianus), hlm. 11, diakses 11 November 2012.